

Efektivitas Metode Pembiasaan Akhlak Mulia dalam Menanamkan Nilai-Nilai Tasawuf pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Siti Mahfudlotul Alfia

viamf1007@gmail.com

Universitas Nahdlatul Ulama' Sunan Giri Bojonegoro

Hafni Zukhrufina

haffina271@gmail.com

Universitas Nahdlatul Ulama' Sunan Giri Bojonegoro

Aulatul Mufidati

aulamufida22@gmail.com

Universitas Nahdlatul Ulama' Sunan Giri Bojonegoro

Mohammad Romadlon Habibullah

roma@unugiri.ac.id

Universitas Nahdlatul Ulama' Sunan Giri Bojonegoro

Alamat: Jl. Ahmad Yani No 10 Jambean, Sukorejo, Kec.Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro

Korespondensi penulis: viamf1007@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine the effectiveness of the habituation method in instilling Sufi values in Madrasah Ibtidaiyah (MI) students. Currently, many schools face challenges in effectively internalizing character values. The habituation method emerges as a potential solution, offering a gradual and consistent approach that allows Sufi values to be naturally internalized in students' daily lives. This research employs a literature review method, with data collected from books, scientific journals, and articles relevant to the topic. The findings indicate that the habituation method based on Sufism is highly effective when applied to MI students. Sufism emphasizes the development of noble character through a heartfelt approach, focusing on love for Allah SWT and spiritual awareness.*

Keywords: *The Effectiveness of the Habituation Method for Noble Character, Sufi Values*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas metode pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai tasawuf pada siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI). Saat ini, banyak sekolah menghadapi tantangan dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter secara efektif. Metode pembiasaan hadir sebagai solusi potensial, dengan pendekatan bertahap dan konsisten yang memungkinkan nilai-nilai tasawuf terinternalisasi secara alami dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, dengan data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembiasaan berbasis tasawuf sangat efektif diterapkan pada siswa MI. Tasawuf berfokus pada pengembangan akhlak mulia melalui pendekatan hati, yang menekankan cinta kepada Allah SWT dan kesadaran spiritual.

Kata kunci: Efektivitas Metode Pembiasaan Akhlak Mulia, Nilai-nilai Tasawuf

LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter merupakan elemen krusial dalam pembentukan moral dan akhlak peserta didik. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak sekolah menghadapi kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter dengan efektif. Tantangan ini meliputi terbatasnya metode pembelajaran yang relevan, kurangnya sumber daya pendukung, serta minimnya keterampilan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks ini, nilai-nilai tasawuf seperti qana'ah (merasa cukup), sabar, syukur, dan zuhud (menjauhi keterikatan duniawi) memiliki peran strategis dalam

membangun karakter mulia siswa. Tasawuf tidak hanya memberikan landasan spiritual, tetapi juga menjadi panduan praktis dalam kehidupan sehari-hari untuk mengatasi tantangan moral di era modern. Meskipun demikian, penerapan nilai-nilai tasawuf sering kali sulit dilakukan secara berkelanjutan dalam kehidupan peserta didik.

Metode pembiasaan muncul sebagai salah satu solusi potensial untuk mengatasi masalah ini. Dengan pendekatan yang bertahap dan konsisten, metode ini memungkinkan internalisasi nilai-nilai tasawuf secara alami dalam keseharian siswa. Misalnya, melalui pembiasaan dalam beribadah, bersikap jujur, bersyukur, dan mengendalikan diri, siswa dapat mengembangkan karakter yang tidak hanya baik secara moral tetapi juga berlandaskan spiritualitas yang kuat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas metode pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai tasawuf pada siswa. Fokus utama penelitian adalah memahami bagaimana metode ini dapat diterapkan secara praktis dan berkelanjutan di lingkungan sekolah, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter di sekolah.

KAJIAN TEORITIS

Akhlak mulia dalam pandangan masyarakat diartikan sebagai perilaku baik yang terlihat secara lahiriah dan dilakukan secara konsisten, bukan hanya sesaat. Perilaku ini tidak dibedakan antara aspek moral, ibadah, dan keimanan, sehingga akhlak mulia dipahami sebagai tindakan terpuji yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya meliputi sikap santun, sopan, tutur kata lembut, penuh kasih sayang, mampu mengendalikan amarah, menjadi teladan, taat beribadah, dan jujur. Akhlak ini bersumber dari ajaran al-Qur'an dan hadits. Masyarakat umumnya menilai akhlak dari tindakan nyata yang tampak melalui ucapan dan perbuatan, tanpa melihat lebih dalam pada hakikat atau niat di baliknya. Penilaian tersebut hanya mencerminkan sebagian dari hasil akhlak yang baik, bukan pengertian utuh tentang akhlak itu sendiri.

- 1) Imam al-Gazali juga mencatat bahwa masyarakat cenderung memahami akhlak mulia berdasarkan hasil atau dampak yang terlihat, bukan pada esensinya. Sebagai contoh:
- 2) Hasan Basri menggambarkan akhlak baik sebagai sikap yang membawa kebaikan dan menghindari keburukan.
- 3) Al-Wasithi menyebutkan bahwa akhlak baik adalah tidak menciptakan konflik dengan orang lain, sebagai hasil dari pemahaman terhadap Allah.
- 4) Syaikh al-Kirmanî mendefinisikan akhlak baik sebagai kemampuan menahan diri dari menyakiti orang lain dan bersabar dalam menghadapi kesulitan.

Lebih lanjut, hubungan antara tindakan lahiriah dan kondisi batin sangatlah erat. Perbuatan yang terlihat di luar sering kali mencerminkan keadaan batin seseorang. Al-Gazali menekankan bahwa jiwa memiliki nilai yang lebih tinggi daripada tubuh, karena jiwa secara langsung dihubungkan kepada Allah, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Sad: 71-72 : "Allah menyatakan bahwa tubuh berasal dari tanah, sementara jiwa berasal dari-Nya. Secara keseluruhan, masyarakat lebih menitikberatkan pada akhlak yang dapat dilihat dari perilaku sehari-hari, sementara hakikat sejati dari akhlak yang melibatkan hubungan batin dengan Allah seringkali kurang mendapat perhatian."¹

Tasawuf memiliki nilai-nilai penting yang dapat diterapkan dalam kehidupan untuk mengatasi tantangan krisis manusia modern. Nilai-nilai ini selalu relevan dengan

¹ Mustopa Mustopa, "Akhlak Mulia Dalam Pandangan Masyarakat," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 261-81, <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.581>.

perkembangan zaman, sehingga peran tasawuf dalam kehidupan modern, terutama dalam membangun karakter, menjadi sangat penting. Beberapa nilai tasawuf yang memengaruhi pembentukan akhlak mulia meliputi:

1) Sifat Qana'ah

Qana'ah adalah sikap merasa cukup dengan hasil yang telah diupayakan, tanpa disertai rasa tidak puas atau iri terhadap nikmat yang diterima orang lain. Orang yang memiliki sifat ini tetap bekerja keras dan tidak bermalas-malasan, karena bekerja merupakan bagian dari usaha dan ibadah kepada Allah. Kekeliruan pemahaman sering terjadi, di mana qana'ah dianggap sebagai sikap pasrah tanpa usaha. Padahal, qana'ah adalah keyakinan bahwa rezeki yang diberikan Allah akan mencukupi. Manfaat qana'ah sangat besar, termasuk ketenangan hati meskipun harta benda berkurang, karena orang yang qana'ah percaya bahwa nikmat dari Allah pasti cukup untuk dirinya dan keluarganya.²

2) Sifat Zuhud

Zuhud berarti melepaskan diri dari keterikatan duniawi dengan mengutamakan kehidupan akhirat. Zuhud bukan berarti menjauhi dunia secara total, tetapi menjaga hati agar tidak terpicat oleh kemewahan dan harta benda yang bersifat sementara. Pada awal perkembangan tasawuf, zuhud dimaknai sebagai penolakan terhadap harta di luar kebutuhan pokok, tetapi dalam tasawuf modern, zuhud diartikan sebagai sikap tidak tergantung pada harta dan tidak berambisi terhadap milik orang lain. Abu Sulaiman al-Darany menegaskan bahwa memiliki harta dalam Islam diperbolehkan, tetapi mencintainya secara berlebihan hingga melupakan ibadah adalah hal yang dilarang. Islam mendorong umatnya untuk menginfakkan sebagian harta demi kepentingan bersama, sebagai upaya mencegah kemiskinan dan keserakahan.³

3) Sifat Sabar

Sabar adalah kemampuan menahan nafsu serta menerima cobaan dengan lapang dada. Menurut Imam Al-Ghazali, sabar dapat dibedakan menjadi kesabaran jiwa, yaitu menahan dorongan nafsu untuk melanggar syariat, dan kesabaran fisik, yaitu bertahan menghadapi penyakit atau penderitaan fisik. Dalam konteks dunia modern, sabar menghasilkan dampak positif jika diterapkan, seperti menjauhi larangan Allah (misalnya, berjudi atau mabuk), menjalankan perintah-Nya, dan menerima musibah sebagai ujian dari Allah.⁴

4) Sifat Syukur

Syukur adalah kesadaran bahwa segala sesuatu yang dimiliki adalah nikmat dari Allah, sehingga harus dimanfaatkan untuk menaati perintah-Nya. Syukur menjadi landasan agar nikmat yang diterima dapat berkah dan bertambah, sesuai firman Allah dalam surah Ibrahim ayat 7. Namun, di tengah perubahan dunia yang cepat akibat perkembangan ilmu pengetahuan, banyak manusia lupa bersyukur dan justru menggunakan nikmat Allah untuk hal-hal yang dilarang. Padahal, tujuan

² Roza Susanti, "NILAI-NILAI TASAWUF DALAM KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT HAMKA," *Pharmacognosy Magazine* 75, no. 17 (2021): 399–405.

³ Nur Yasin and Sutiah Sutiah, "Penerapan Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri Pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang," *Al-Musannif* 2, no. 1 (2020): 49–68, <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v2i1.37>.

⁴ Alfi Restu Nur Fauzi and Kurnia Sari Wiwaha, "Menerapkan Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Untuk Membentuk Karakter Para," *Jurnal Virtuous* 1 (2024): 58–72, <https://journal.stai-almujtama.ac.id/index.php/virtuous>.

hidup di dunia ini adalah berusaha memperoleh ridha Allah dengan memanfaatkan nikmat secara bijak.

Sifat qana'ah, zuhud, sabar, dan syukur sangat relevan bagi pendidik dalam mengatasi tantangan mengajarkan pendidikan karakter kepada siswa. Qana'ah membantu pendidik merasa cukup atas hasil usaha tanpa merasa kecewa ketika siswa belum mencapai harapan. Zuhud mengingatkan pentingnya mendidik dengan niat tulus, tanpa terpengaruh materi atau pengakuan. Sabar sangat diperlukan dalam menghadapi perilaku siswa yang sulit diatur, sementara syukur membantu pendidik melihat potensi siswa sebagai amanah yang harus dikembangkan. Dengan menginternalisasi sifat-sifat ini, pendidik dapat menjadi teladan yang efektif dalam membentuk karakter siswa.

Nilai-nilai ini menjadi pedoman penting dalam membangun karakter individu agar tetap berpegang pada prinsip-prinsip agama di tengah dinamika kehidupan modern.⁵

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode studi kepustakaan. Waktu penelitian disesuaikan dengan jadwal yang telah ditetapkan, sementara lokasi penelitian mencakup tempat-tempat yang memiliki akses ke sumber literatur, seperti perpustakaan, arsip digital, dan repositori jurnal ilmiah. Subjek penelitian terdiri dari referensi-referensi yang kredibel, seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan dengan topik penelitian.

Pemilihan sumber dilakukan dengan cara selektif, di mana peneliti memilih literatur yang sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif dengan pendekatan interpretatif, melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis kemudian dikaitkan dengan tujuan penelitian untuk memberikan pemahaman mendalam dan sintesis komprehensif terkait fenomena yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Metode Pembiasaan Akhlak Mulia Di Madrasah Ibtidaiyah

Mendidik akhlak pada generasi penerus adalah tugas yang sangat bernilai dan penting, karena anak-anak merupakan amanah dari Allah bagi orang tuanya. Hati mereka pada dasarnya bersih, bagaikan mutiara yang bercahaya, dan jiwa mereka masih murni, kosong dari segala pengaruh buruk. Anak-anak akan menyerap apa pun yang diajarkan kepada mereka dan cenderung dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jika mereka dibiasakan dengan kebiasaan yang baik, mereka akan berkembang menjadi pribadi yang baik pula. Dengan demikian, mereka akan menjalani kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Sebaliknya, jika dibiasakan dengan kebiasaan buruk, dampaknya pun akan sebaliknya.

Metode pengajaran merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Ada banyak jenis metode yang digunakan dalam pembelajaran, seperti metode keteladanan, pemberian ganjaran, diskusi, hukuman, ceramah, tanya jawab, pembiasaan, demonstrasi, musyawarah, seminar, forum, resitasi, eksperimen, sosiodrama, serta pemberian tugas belajar. Dari berbagai metode tersebut, metode pembiasaan adalah salah satu yang paling sering diterapkan, terutama dalam pembentukan akhlak terpuji pada peserta didik. Saat ini, kondisi akhlak anak didik menunjukkan kekhawatiran, seperti sikap berani menantang guru atau bahkan tindakan agresif seperti mencengkram kerah baju guru,

⁵ Cut Nadya Riska, "Urgensi Sifat Syukur Menurut Al-Quran Dan Pengembangannya Dalam Konseling Islam," *UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry*, 2020, <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/35993>.

serta perilaku tidak pantas seperti merokok di depan guru. Oleh karena itu, pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan menjadi sangat penting.

Madrasah Ibtidaiyah, sebagai lembaga pendidikan formal, memiliki program khusus untuk membina akhlak terpuji pada anak didik, salah satunya melalui penerapan metode pembiasaan.

Secara konsisten madrasah menerapkan metode pembiasaan yang tepat untuk meningkatkan akhlak siswa. Salah satu pembiasaan yang sering dilakukan adalah pembiasaan sholat dhuha. Setelah terbiasa, siswa akan melaksanakan sholat dhuha dengan sendirinya tanpa adanya paksaan. Anak-anak cenderung akan melakukan kebiasaan baik apabila mereka sudah terbiasa dengan kegiatan tersebut. Kebiasaan ini akan dilakukan dengan kesadaran yang muncul dari dalam diri mereka, tanpa dipengaruhi oleh faktor eksternal. Oleh karena itu, seorang pendidik sangat penting dalam mendidik dan menanamkan kebiasaan baik pada siswa.⁶

Pembiasaan sangat diperlukan agar anak-anak dapat menjalankan tugas dan kewajibannya dengan benar dan teratur. Misalnya, untuk memastikan anak dapat melaksanakan sholat dengan baik dan rutin, mereka perlu dibiasakan melakukannya sejak usia dini. Secara bertahap, pembiasaan ini menjadi bagian dari proses praktis dalam pembentukan akhlak anak

Di harapkan dengan metode ini, anak didik dapat mengembangkan akhlak yang baik sehingga permasalahan-permasalahan seperti yang disebutkan sebelumnya dapat dihindari. Beberapa faktor yang mempengaruhi penerapan metode pembiasaan ini antara lain adalah peserta didik itu sendiri, orang tua, lingkungan sekitar, serta fasilitas belajar yang ada.

Metode pembiasaan memiliki banyak kelebihan, antara lain kemudahan dalam pelaksanaannya, penghematan tenaga, dan sudah teruji efektivitasnya dalam membentuk karakter anak. Metode pembiasaan tersebut juga membawa manfaat lain, seperti menghemat waktu, tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah, tetapi juga dengan aspek rohaniah.

Dalam konteks pembinaan akhlak terpuji di Madrasah Ibtidaiyah, ada berbagai aspek akhlak yang diajarkan, seperti berdoa, bersabar, Qanaah, bersyukur, salat berjamaah, membaca Yasin dan tilawah, tolong-menolong, sopan santun, saling menasehati, menjaga kebersihan, dan rasa persaudaraan.

Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pembiasaan akhlak, ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan, antara lain:

1. Menumbuhkan harapan anak agar memiliki kehidupan yang baik.
2. Memberikan teladan yang baik dalam bertindak dan berbicara, serta memberikan nasehat atau teguran jika anak melakukan perilaku yang tidak sesuai.
3. Menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya akhlak baik.
4. Meningkatkan motivasi anak dengan memberikan pujian atas perilaku baik yang mereka tunjukkan.
5. Memberikan teguran atau hukuman yang sesuai jika anak mengulangi tindakan yang buruk.

⁶ Abdul Muhaimin, "Strategi Pendidikan Karakter Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari," *Nidhomul Haq* 2, no. 1 (2017): 26–37.

Dengan menerapkan metode pembiasaan secara konsisten, diharapkan anak didik dapat membentuk karakter yang baik dan menghindari perilaku yang dapat merugikan dirinya dan orang lain.⁷

Pembiasaan berakhlak baik tersebut harus diterapkan kepada peserta didik supaya mencapai hasil yang maksimal dalam pembiasaan berakhlak.

1. Pembiasaan Qanaah

Guru perlu mengajarkan sifat qanaah melalui pengajaran langsung dan teladan, agar siswa dapat menerima keadaan dengan ikhlas. Contohnya, menerima kondisi kelas yang sederhana, menghargai teman yang mendapat penghargaan, serta menjadikannya motivasi untuk lebih berusaha dalam hafalan.⁸

2. Pembiasaan Zuhud

Pendidikan akhlak bertujuan mencegah peserta didik terjebak dalam kesenangan berlebihan. Hedonisme bertentangan dengan nilai Islam dan perlu dihindari. Pendidik berperan menanamkan kesederhanaan dan mengajarkan pengendalian diri, sehingga siswa fokus pada proses (jihad) untuk mencapai hasil optimal, bukan kemewahan.⁹

3. Pembiasaan Sabar

Siswa diajarkan sabar dalam kegiatan seperti antri saat berwudu, menyetor hafalan, atau menyelesaikan tugas. Mengingat usia mereka masih dalam perkembangan, pengingat terus-menerus sangat penting untuk menjaga kedisiplinan.

4. Pembiasaan Syukur

Salat dhuha menjadi program pembiasaan syukur untuk meningkatkan akhlak siswa. Salat ini bernilai penting karena dapat menjadi tolak ukur amal seseorang. Dengan melakukannya, siswa diharapkan lebih tawakal dan menyerahkan urusan kepada Allah SWT, memperoleh manfaat dunia dan akhirat.¹⁰

Penanaman nilai-nilai religius dalam membentuk akhlak karimah pada peserta didik memiliki dua aspek penting, yaitu aspek praktis dan aplikatif. Pertama, pendidikan Islam bertujuan untuk mengamalkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Kedua, pendidikan Islam berfungsi sebagai sistem pendidikan yang berkembang dan dipandu oleh nilai-nilai Islam. Selain itu, penghargaan terhadap prestasi guru, tenaga pendidik, maupun peserta didik menjadi bagian dari pembiasaan yang mendukung penguatan sikap loyal terhadap ajaran agama. Penghargaan ini tidak hanya berbentuk materi, tetapi juga bisa berupa penghargaan sosial, kultural, atau psikologis.

Dalam aspek simbol budaya, perlu dilakukan pengembangan dengan mengganti simbol-simbol yang tidak sesuai ajaran agama dengan yang

⁷ Ragil Dian Purnama Putri and Veni Veronica Siregar, "Urgensi Menanamkan Akhlak Pada Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2021): 39–50, <https://doi.org/10.14421/hjie.2021.12-04>.

⁸ P Parihin et al., "Metode Pembiasaan Dalam Pembinaan Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah," *Journal of Millennial ...* 1, no. 1 (2022): 11–22, <https://journal.mudaberkarya.id/index.php/JoME/article/view/8>.

⁹ Amiruddin Amiruddin, "Urgensi Pendidikan Akhlak : Tinjauan Atas Nilai Dan Metode Perspektif Islam Di Era Disrupsi," *Journal of Islamic Education Policy* 6, no. 1 (2021): 1–19, <https://doi.org/10.30984/jiep.v6i1.1474>.

¹⁰ Nurul Indana, "Sholat Dhuha Dalam Peningkatan Akhlak Di MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang (Studi Analisis Pemuliaan Akhlak Dampak Pandemi)," *Tasyri': Jurnal Tarbiyah – Syari'ah Islamiyah* 29, no. 02 (2016): 86–95, <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.

mencerminkan nilai-nilai keagamaan, seperti prinsip menutup aurat, menampilkan karya peserta didik, dan memasang foto serta motto dengan pesan religius.

Budaya religius menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai agama pada peserta didik. Budaya ini dimulai dengan pendidikan nilai-nilai religius yang dilakukan secara berkelanjutan. Lembaga pendidikan dapat menginternalisasi nilai-nilai religius dalam keseharian dengan menanamkan toleransi dan keuniversalan nilai-nilai agama, sehingga peserta didik dapat mengembangkan akhlak karimah.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa Metode pembiasaan akhlak mulia berbasis tasawuf sangat efektif diterapkan pada anak Madrasah Ibtidaiyah (MI). Tasawuf menekankan pengembangan akhlak mulia dengan pendekatan hati yang mengedepankan cinta kepada Allah SWT dan kesadaran spiritual. Dalam konteks ini, metode tasawuf membantu anak untuk memahami pentingnya keikhlasan, kesabaran, zuhud, dan qanaah.¹¹

B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pengimplementasian Metode Pembiasaan Akhlak Mulia

Berikut adalah faktor pendukung diantaranya:

1. Dukungan dari Guru, Orang Tua, dan Lingkungan Masyarakat

Guru dan orang tua memegang peran krusial dalam pembentukan karakter religius peserta didik, mengingat anak menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah dan sekolah. Oleh karena itu, karakter religius anak terbentuk dari kebiasaan yang ada di kedua lingkungan tersebut. Orang tua dan guru diharapkan memberikan teladan yang baik serta menerapkan kebiasaan-kebiasaan positif yang dapat membentuk karakter religius anak. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat sekitar; jika masyarakat memiliki kebiasaan baik, seperti saling menyapa, anak-anak akan terbiasa untuk mengikuti perilaku tersebut, yang mencerminkan sopan santun dalam diri mereka.

2. Penyediaan Fasilitas Pendidikan yang Memadai

Lembaga pendidikan, khususnya Madrasah Ibtidaiyah (MI), harus menyediakan fasilitas pendidikan yang memadai, termasuk tempat belajar yang nyaman dan tempat ibadah yang layak. Tempat ibadah ini sangat penting sebagai sarana untuk menumbuhkan kebiasaan ibadah yang baik dan membentuk perilaku serta karakter religius peserta didik. Dengan adanya fasilitas yang mendukung di rumah dan sekolah, peserta didik akan lebih termotivasi untuk beribadah dan mengembangkan karakter religius mereka. Selain itu, orang tua di rumah atau perpustakaan di sekolah juga dapat menyediakan bahan bacaan keagamaan, seperti buku tentang akhlakul karimah, yang dapat membantu peserta didik menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut adalah faktor penghambat pembentukan karakter diantaranya:

1. Faktor Bawaan Lahir atau Keturunan

Anak memiliki sifat, sikap, dan kebiasaan tertentu yang sulit untuk diubah, terutama jika tidak ada kesadaran atau kemauan dari diri peserta didik untuk melakukan perubahan. Salah satu contoh yang sering ditemui adalah rasa malas, seperti malas untuk salat, mengaji, atau melaksanakan ibadah lainnya

¹¹ Dwi Ariyanti, Munawir Munawir, and Mas'uliyah Mas'uliyah, "Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa MI," *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2023): 98–104, <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v10i2.3653>.

serta berbuat baik. Mengubah kebiasaan buruk tersebut membutuhkan waktu dan usaha yang konsisten.

2. Latar Belakang dan Pola Asuh yang Berbeda

Latar belakang keluarga dan pola asuh yang berbeda menyebabkan perbedaan dalam tingkat kereligiusan, pemahaman, dan pengetahuan agama antara peserta didik. Keluarga sebagai unit terkecil masyarakat memiliki peranan penting dalam pembinaan akhlak dan karakter anak. Anak yang dibiasakan oleh orang tuanya untuk berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, salat berjamaah, mengaji setelah salat, akan berbeda dengan anak yang orang tuanya sibuk bekerja, tidak mengawasi anak dengan baik, dan memberikan akses gawai tanpa pengawasan yang tepat.

3. Lingkungan yang Tidak Mendukung dan Memiliki Kebiasaan Buruk

Lingkungan yang tidak mendukung pendidikan agama, baik itu di keluarga, sekolah, maupun masyarakat, dapat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Jika lingkungan tersebut memiliki kebiasaan buruk dan kurang memperhatikan pendidikan agama, maka kebiasaan buruk pun akan terbentuk dalam diri peserta didik. Mereka mungkin tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang akhlakul karimah, tidak tahu bagaimana cara wudhu, salat, atau membaca Al-Qur'an dengan benar. Dampak negatif ini mencerminkan rusaknya karakter religius peserta didik.¹²

KESIMPULAN DAN SARAN

Metode pembiasaan yang berbasis tasawuf terbukti sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada siswa Madrasah Ibtidaiyah. Dengan pendekatan yang terstruktur dan konsisten, metode ini memungkinkan siswa untuk secara alami menginternalisasi nilai-nilai seperti qana'ah, sabar, syukur, dan zuhud dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tasawuf berperan penting dalam membangun karakter religius siswa, yang tidak hanya baik secara moral tetapi juga memiliki landasan spiritual yang kuat.

Penerapan metode ini dipengaruhi oleh dukungan dari guru, orang tua, dan masyarakat, serta ketersediaan fasilitas pendidikan yang memadai. Namun, ada beberapa tantangan yang dihadapi, seperti perbedaan pola asuh, faktor bawaan individu, dan lingkungan yang kurang mendukung. Oleh karena itu, konsistensi dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi sangat penting untuk mendukung keberhasilan metode ini dalam pembentukan karakter siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Amiruddin, Amiruddin. "Urgensi Pendidikan Akhlak : Tinjauan Atas Nilai Dan Metode Perspektif Islam Di Era Disrupsi." *Journal of Islamic Education Policy* 6, no. 1 (2021): 1–19. <https://doi.org/10.30984/jiep.v6i1.1474>.
- Ariyanti, Dwi, Munawir Munawir, and Mas'uliyah Mas'uliyah. "Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa MI." *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2023): 98–104. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v10i2.3653>.
- Fauziah, Irma. "Urgensi Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah." *Tarbiyatuna: Jurnal*

¹² Irma Fauziah, "Urgensi Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 8, no. 1 (2023): 87–102, <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v8i1.5312>.

- Pendidikan Ilmiah* 8, no. 1 (2023): 87–102.
<https://doi.org/10.55187/tarjpi.v8i1.5312>.
- Indana, Nurul. “Sholat Dhuha Dalam Peningkatan Akhlak Di MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang (Studi Analisis Pemuliaan Akhlak Dampak Pandemi).” *Tasyri’: Jurnal Tarbiyah – Syari’ah Islamiyah* 29, no. 02 (2016): 86–95.
<https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.
- Muhaimin, Abdul. “Strategi Pendidikan Karakter Perspektif Kh. Hasyim Asy’ari.” *Nidhomul Haq* 2, no. 1 (2017): 26–37.
- Mustopa, Mustopa. “Akhlak Mulia Dalam Pandangan Masyarakat.” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 261–81.
<https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.581>.
- Nadya Riska, Cut. “Urgensi Sifat Syukur Menurut Al-Quran Dan Pengembangannya Dalam Konseling Islam.” *UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry*, 2020.
<https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/35993>.
- Nur Fauzi, Alfi Restu, and Kurnia Sari Wiwaha. “Menerapkan Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Untuk Membentuk Karakter Para.” *Jurnal Virtuous* 1 (2024): 58–72. <https://journal.stai-almujtama.ac.id/index.php/virtuous>.
- Parihin, P, H Rusandi, N Hidayah, and ... “Metode Pembiasaan Dalam Pembinaan Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah.” *Journal of Millennial ...* 1, no. 1 (2022): 11–22.
<https://journal.mudaberkarya.id/index.php/JoME/article/view/8>.
- Ragil Dian Purnama Putri, and Veni Veronica Siregar. “Urgensi Menanamkan Akhlak Pada Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2021): 39–50. <https://doi.org/10.14421/hjie.2021.12-04>.
- Susanti, Roza. “NILAI-NILAI TASA WUF DALAM KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT HAMKA.” *Pharmacognosy Magazine* 75, no. 17 (2021): 399–405.
- Yasin, Nur, and Sutiah Sutiah. “Penerapan Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri Pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang.” *Al-Musannif* 2, no. 1 (2020): 49–68. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v2i1.37>.